# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial statements*) menurut *American Institute Certified Public Accountant (*AICPA) adalah satu hal yang disengaja, salah saji, penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, sehingga dapat mempengaruhi penilaian atau keputusan pembacanya.. Sedangkan,komisi Treadway mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu perbuatan sengaja atau kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (Elder, Beasley, Arens, & Jusuf, 2011: 372).

Kasus lain dari kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN penerbangan PT Garuda Indonesia yang melakukan rekayasa laporan keuangan pad tahun buku 2018. Kasus ini terungkap ketika komisaris PT Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan PSAK, pada laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang mempunyai hutang, faktanya hutang tersebut belum dibayarkan oleh PT Mahata Aero Teknologi. Garuda Indonesia memasukkan piutang tersebut pada kolom pendapatan dengan tujuan untuk mendapatkan laba bersih pada tahun buku 2018.

Selain itu, di Indonesia juga terjadi kasus serupa pada perusahaan SNP Finance, yang mana perusahaan ini melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat mengalami laba. Hal ini dilakukan oleh SNPFinance

agar para kreditor mau untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan ini. Disamping itu, hal ini juga didukung oleh pendapat auditor yang menyatakan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance sehingga para kreditor tidak enggan untuk memberikan pinjaman terhadap perusahaan ini. Namun, disini SNP Finance mengalami gagal bayar, dimana perusahaan ini tidak mampu untuk membayar utangnya kepada para kreditor. Kesalahan auditor dalam memberikan opini ini tentunya akan merugikan pihak kreditor dan pihak investor, karena dapat membuat investor salah dalam mengambil keputusan (Hartono dan Dewi, 2018).

Cressey (1993) dalam Skousen *et al.* (2008) memperkenalkan *fraud triangel* yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebabterjadinya kecurangan yaitu: 1) tekanan (*pressure)*; 2) kesempatan (*opportunity*); dan 3) rasionalisasi (*rationalization)*.

Sesuai dengan teori yang di perkenalkan Cressey (1993) dalam Skousen *et al.* (2009) aspek pertama untuk mendeteksi *fraud* adalah aspek tekanan. Carcello & Nagy, (2004) menyatakan tekanan adalah dorongan atau motivasi atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi dengan ketidakmampuan untuk merai tujuan tersebut sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Stabilitas keuangan merupakan dimensi pertama dalam Tekanan, stabilitas keuangan adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Martyanta, 2013). Menurut SAS No.99, ketika stabilitas keuangan *(Financial Stability)* terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *Financial Statement Froud* (Skousen *et al.* 2009) Penelitian Aprilia (2017), Widarti (2009) dan

Skousen *et al.* 2009 menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecuranganpelaporan keuangan.

Selain stabilitas keuangan, target keuangan merupakan dimensi kedua dari tekanan *(Financial Targets)*. Dalam menjalankan kinerjanya, perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Dalam bingkai teori Keagenan (Jensen, M. C & Meckling, 1976), pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan return yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kerjanya. Karena manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tentunya manajemen ingin menampilkan perfoma perusahaan sebaik mungkin. Skousen et. al (2009) menjelaskan bahwa manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu menjalankan perusahaan dengan baik karena akan mempengaruhi bonus/kompensasi yang akan diterimanya, karenanya dengan adanya tuntutan dari investor, maka menejemen memiliki kecenderungan agar kinerjanya terkesan baik. Norbarani et al. (2012), serta Skousen et al. (2009) berhasil menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari personal needs terhadap *Financial Statement Fraud*.

Aspek kedua untuk mendeteksi *fraud* adalah aspek kesempatan Sesuai, Skousen *et al.* (2009). Statement of Auditing Standart No. 99 mengklasifikasikan kategori kesempatan yang menyebabkan kerjadinya kecurangan adalah*Nature of industry*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal entitas dalam suatu industri yangdiukur menggunakan rasio perubahan piutang usaha (receivable). *Nature of industry* bisamendorong menajemen untuk melakukan kecuranganlaporan

keuangan agar prospek ke depan entitasterlihat baik di saat kondisi keuangan menurun. Hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecuranganlaporan keuangan., sedangkan hasilpenelitian Tiffani dan Marfuah (2015) serta Sukirman dan Sari (2013) *nature of industry* tidakberpengaruh positif signifikan terhadap kecuranganlaporan keuangan.

Dalam teori yang di perkenalkan Cressey (1993) dalam Skousen *et al.* (2009). Aspek terakhir dalam pendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah Rasionalisasi. Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan mereka

kode etik mereka (Suyanto, 2009). Ada kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *opini audit* (dalam Skousen *etal.* 2008). Opini audit wajar tanpa pengecualian diindikasikan didapatkan dengan melakukan kecurangam pada penyajian laporan keuangann. Opinitersebut merupakan bentuk *tolerir* dari *auditor* atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah di*tolerir* oleh *auditor* melalui bahasa penjelas tersebut dalam *opini*nya. Hasil penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa *opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suyanto (2009) menyatakan rasionalisasi dengan

variabel *proksiopini audit* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan.

Model kuantitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Pada model kuantitatif ini data sampel menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi logistik serta menggunakan model *fraud score* (F-score) untuk mengklasifikasi entitas yang melakukan kecurangan atau tidak melakukan kecurangan. Bersumber pada uraian latar belakang dan kasus kecurangan laporan keungan yang akhir-akhir ini marak terjadi serta berbagai masalah mengenai cara dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang makin sering menjadi bahan perbincangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitan bertemakan kecurangan laporan keuangan. Penelitan ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari stabilitas keuangan *(Financial Stability)*, target keuangan *(Financial Targets)*, nature of industry, dan opini audit terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan *(Financial Stability)* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*?
2. Apakah target keuangan *(Financial Targets)* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*?
3. Apakah *nature of industry*berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*?
4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh stabilitas keuangan *(Financial Stability)*terhadap *Financial statement fraud*.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh target keuangan *(Financial Targets)*terhadap *Financial statement fraud*.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh opini auditterhadap *Financial statement fraud*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

   Peneliti sangat berharap dengan adanya peniltian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan referensi pada penelitian-penelitan yang akan datang yang bertemakan kecurangan laporan keuangan

2. Bagi Perusahaan

   Peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar acuan serta referensi bagi para stakeholder saat melakukan pendeteksian perusahaan yang telah melakukan kecurangan pada penyajian laporan keuangannya.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yudhanti (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel manajemen laba, likuiditas, dan nature of indusutry berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. pada penelitian Rahmania(2017) Secara simultan menunjukkan variabel *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND) dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan . dan pada penelitian Suhaya (2017) menyatakan bahwa bahwa variabel *financial stability* dan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sementara *external pressure, personal financial, financial target, nature of industry, dan ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.*

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menggunakan beberapa variabel independen yang dilakukan sebelumnya yakni stabilitas keuangan *(Financial Stability)*, target keuangan *(Financial Targets)*, nature of industry, dan opini audit yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun peneliti disini menggunakan tahun yang berbeda dari sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdapada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.